

HUBUNGAN KOHESIVITAS DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA PRIA DEWASA AWAL ANGGOTA KLUB MOBIL

*Intaglia Harsanti*¹
*Idhar Maulana*²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok, 16424, Jawa Barat
intaglia_psi@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Banyak cara dilakukan individu untuk meningkatkan kepercayaan diri salah satunya dengan bergabung dalam klub mobil. Ketika individu tergabung dalam kelompok, maka rasa memiliki dan menjadi bagian dalam suatu komunitas tersebut menambah kepercayaan diri. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan kohesivitas dengan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil. Sampel penelitian ini berjumlah 80 orang. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,358$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis terbukti, bahwa ada hubungan positif signifikan antara kohesivitas dengan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil.

Kata Kunci: Kohesivitas, kepercayaan diri, pria dewasa awal, klub mobil

COHESION AND SELF CONFIDENCE IN ADULT MALE CAR CLUB MEMBER

Abstract

Self-confidence is someone's belief to behave as many people expected. Many efforts committed by someone to enhance the self-confidence, and one of the effort is joining the car club. When join the club, the self of belonging to the community increasing the self-confidence. The aim of this research is to measure correlation of cohesion and self-confidence in adult male car club member. The participants of the research is 80 adult males. The result shows that the correlation score is $r = 0.358$ ($p < .05$). This finding show the positive and significant correlation between cohesion and self-confidence in adult male car club member.

Keywords: Cohesion, Self-confidence, Adult male, Car club

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat ini setiap manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya, dari sandang, pangan, dan papan. Kesulitan yang tim-

bul akibat pemenuhan yang kurang terpenuhi akan mengakibatkan kecemasan dalam bersosialisasi dan kurangnya kepercayaan diri terhadap diri sendiri, oleh karena itu setiap orang dituntut untuk siap berkompetisi dalam memenuhi kebu-

tuhan hidup. Masa dewasa merupakan masa peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis, pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers dan Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan.

Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Dalam interaksinya dewasa awal harus membuat hubungan dengan kelompok sosial sesuai dengan pendapat Havighurst yang mengemukakan bahwa, masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian.

Salah satu bentuk kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat adalah klub. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Mulyana (2007) klub adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap, tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Nars (2011) yaitu mengulas berbagai pencapaian ekonomi Indonesia, salah satu pencapaian tersebut adalah munculnya kelas menengah Indonesia yang membelanjakan uangnya untuk bersenang-senang mengikuti keinginan karena ke-

mampuan keuangan mereka dapat membeli sesuatu yang mereka inginkan dengan mudah. Selain itu juga banyaknya harga mobil yang relatif murah sehingga banyak mobil dilihat, kreativitas yang dibuat oleh kalangan kelas menengah keatas, mereka membentuk suatu wadah penggemar atau pecinta mobil atau sering disebut dengan klub mobil.

Seperti yang telah kita ketahui banyak sekali klub yang bermunculan di Indonesia, diantaranya adalah klub motor, mobil, pecinta lingkungan, klub sepeda fixi, klub fans sepakbola, dan lain-lain. Peneliti disini mengkhususkan penelitian mengenai klub mobil dikarenakan klub mobil memiliki keunikan sendiri. Indonesia memiliki banyak sekali klub mobil yang ada seperti Toyota Kijang Club Indonesia (TKCI), Karimun Club Indonesia (KCI), Jazz Club Indonesia (JCI), dan lain – lain. Bentuk kegiatan klub mobil yang telah dilakukan oleh salah satu klub mobil di Indonesia adalah Indonesian Mitsubishi Owners Club (IDMOC) yaitu mempererat persaudaraan di dalam organisasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan, baik rutin maupun insidental. Diantaranya temu rutin mingguan, Gathering Nasional, Gathering daerah, workshop. Continuously Sharing Knowledge kepada para anggotanya. Bakti sosial ke panti asuhan, panti werdha, korban bencana alam, bergabung dalam Forum Komunikasi Klub dan Komunitas (Saftari, 2011).

Banyak masyarakat yang memandang klub mobil itu hanya untuk bergaya, namun banyak hal positif yang terdapat di dalam klub mobil, serta karena pada masa dewasa biasanya sudah memiliki penghasilan sendiri, dan klub mobil menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk mengaplikasikan bakatnya terhadap bidang otomotif dan sehingga bisa terlihat kesuksesan seorang pria dewasa dengan memiliki mobil maupun bergabung menjadi anggota klub mobil. Oleh karena itu klub mobil adalah salah satu bentuk kelompok yang tepat untuk dewasa awal menjalani tugasnya dalam perkembangan masa dewasa awal.

Banyak sekali kegiatan yang diselenggarakan oleh klub mobil, baik itu yang dilaksanakan setiap hari, setiap pekan, setiap bulan ataupun setiap tahun. Seperti aktifitas rutin berkumpulnya anak-anak klub mobil setiap malam minggu di jalanan, aktivitas bakti sosial, penanaman pohon di jalan raya, dan lain-lain. Aktivitas yang dilakukan oleh anggota klub mobil ini merupakan suatu sarana perkenalan dan berbagi rasa diantara anggota dengan berkumpul, saling bercerita, berbagi ilmu tentang modifikasi, dan sebagainya, seperti yang dilakukan oleh klub-klub mobil di Indonesia.

Tingginya frekuensi pertemuan antara anggota klub mobil di atas, pada akhirnya dapat menciptakan suatu kelompok yang kohesif. Hal ini disebabkan sikap positif yang menguntungkan anggotanya, terbagi atas sering bertemu atau frekuensi pertemuan yang tinggi dan atmosfer kelompok yang terdiri dari kehangatan dan persahabatan. Munandar (2001) menyatakan derajat kelekatan anggota kelompok terhadap kelompoknya disebut juga sebagai kohesivitas kelompok. Menurut Festinger kohesivitas kelompok itu sendiri adalah perasaan orang bersama-sama dalam kelompok (dalam Ahmadi, 2002). Serupa dengan yang dikatakan Collins dan Raven (dalam Rakhmat, 1994), bahwa kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong orang untuk tinggal di dalam kelompok dan mencegah orang untuk meninggalkan kelompok.

Wicaksono (2008) dalam penelitiannya tentang kohesivitas supporter tim sepak bola, menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas individu dalam kelompok adalah sebagai berikut: latar belakang kelompok (jumlah anggota, teman nongkrong, tujuan yang sama), aktifitas dan kegiatan kelompok (main bola bareng, satu lingkungan, main bola, bakti sosial, nonton bola), kebersamaan kelompok (proses menumbuhkan keterikatan, saling membantu, saling menolong). Lott (dalam Hogg, 1992) menyatakan kohesivitas selalu didefinisikan sebagai kualitas kelompok yang

dipengaruhi oleh jumlah dan pengaturan sikap positif yang bermutu diantara anggota kelompok.

Penguatan sikap positif diantara para anggota kelompok tersebut sejalan dengan pernyataan Johnson dan Johnson (1991) bahwa melalui kelompok dukungan sosial orang akan berkurang kecemasannya sehingga ia akan mampu mengekspresikan diri sehingga selanjutnya ia akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya. Afiatin dan Andayani (1998) dalam penelitiannya tentang peningkatan kepercayaan diri remaja pengangguran melalui kelompok dukungan sosial, menyatakan bahwa kelompok dukungan sosial merupakan salah satu alternatif solusi bagi remaja penganggur untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri menurut Hakim (2005) yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Rasa percaya diri dikembangkan dari dalam kepribadian individu itu sendiri, rasa percaya diri bukan untuk mengkompensasi kelemahan kepada kelebihan, namun bagaimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik (Lauster, 1994).

Kepercayaan diri adalah sesuatu hal yang dibutuhkan sepanjang hidup seseorang sebagai manusia, saat berakhirnya masa adolesensi, tibalah saat seseorang pada masa dewasa awalnya. Masa dewasa awal yang dikemukakan oleh Santrock (2002) yaitu, kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan.

Seseorang yang berada dalam masa dewasa awal tentu akan dapat melewati tugastugasnya dalam perkembangan masa dewasa awal. Seseorang tersebut tidak khawatir lagi jika sedang merasa kesulitan dalam melakukan tugasnya dalam perkembangan masa dewasa awal, karena yakin akan memperoleh bantuan, rasa

sayang, dan perhatian dalam segala situasi. Selain itu, individu dewasa awal yang tergabung dalam klub mobil tersebut akan dapat menyumbangkan ilmu yang diketahuinya pada sesama anggota, sehingga setiap anggota klub yang merasa tidak percaya diri akan terbentuk rasa percaya dirinya.

Rasa percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, merencanakan dan berharap (Davis, 2004). Kepercayaan diri yang tinggi, dewasa awal akan selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, dan mampu menyesuaikan diri serta berkomunikasi di berbagai kondisi melalui kelompok klub mobil.

Berdasarkan data dan teori-teori yang telah diperoleh, maka peneliti ingin menguji secara empiris tentang ada atau tidaknya hubungan antara kohesivitas dan kepercayaan diri terhadap anggota klub mobil.

METODE PENELITIAN

Kohesivitas kelompok di adaptasi dari Sunita (2010) yang diukur menggunakan skala kohesivitas yang berdasarkan pada dimensi dari Forsyth (1999), menjelaskan ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu : Kekuatan Sosial, Kesatuan dalam kelompok, Daya tarik, dan Kerjasama kelompok.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan secara tepat. Dalam

penelitian ini, kepercayaan diri di adaptasi dari Sunarti (2012) diukur dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang berdasarkan Alat ukur kepercayaan diri dibuat berdasarkan Lauster (dalam Ashriati, Alsa, dan Suprihatin, 2006) dengan empat indikator yaitu: Percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

Populasi dari penelitian ini adalah pria dewasa awal. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal yang berusia 20-40 tahun, dan menjadi anggota klub mobil minimal selama 1 tahun.

Skala kepercayaan diri digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kepercayaan diri anggota klub mobil. Skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan Lauster (dalam Ashriati, Alsa, dan Suprihatin, 2006) dengan empat ciri yaitu, percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat. Skala kepercayaan diri ini berjumlah 24 item.

Skala kohesivitas ini di adaptasi dari Sunita (2010) berdasarkan empat dimensi yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, kerjasama kelompok menurut Forsyth (1999). Item yang digunakan berjumlah 26 item.

Untuk menguji hipotesis hubungan kohesivitas dengan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil digunakan teknik statistik teknik analisis statistik Product Moment Pearson dengan bantuan program Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 17. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Hipotesis Kohesivitas dengan kepercayaan diri anggota klub mobil

	Kohesivitas	Kepercayaandiri
Kohesivitas		
Pearson Correlation	1	.358**
Sig. (2-tailed) .001		
N	80	80
Kepercayaandiri		
Pearson Correlation	.358**	1
Sig. (2-tailed) .001		
N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis statistik Product Moment Pearson diketahui bahwa nilai $p < 0.001$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kohesivitas dengan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil. Dari hasil diketahui pula mean empirik kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil sebesar 64,06 dan Kohesivitas pada pria dewasa awal anggota klub mobil sebesar 66,20. Hal ini berarti kohesivitas pada pria dewasa awal anggota klub mobil berkategori tinggi dan kepercayaan diri berkategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian juga terlihat dengan melihat mean empirik pada kuesioner kohesivitas sebesar 66,20 lebih besar dari mean hipotetik yaitu sebesar 50 dengan standar deviasi 10 maka diketahui secara umum sampel penelitian memiliki tingkat kohesivitas lebih besar dari mean hipotetik. Sedangkan mean empirik pada kepercayaan diri sebesar 64,06 lebih besar dari mean hipotetik yaitu sebesar 50 dengan standar deviasi 10 maka diketahui secara umum sampel penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri pada pria dewasa anggota klub mobil lebih besar dari mean hipotetik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kohe-

sifitas dan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil. Arah hubungan adalah positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesifitas, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada pria dewasa anggota klub mobil dan begitu juga sebaliknya.

Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1991) bahwa melalui kelompok dukungan sosial orang akan berkurang kecemasannya sehingga ia akan mampu mengekspresikan diri sehingga selanjutnya ia akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya. Hal inilah yang menyebabkan individu dapat meningkatkan rasa percaya dirinya melalui kelompok. Afiatin dan Andayani (1998), juga menemukan bahwa kelompok dukungan sosial merupakan salah satu alternatif solusi bagi individu untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri. Dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting (Lauster dalam Martani & Adiyanti, 1991).

Rasa percaya diri biasanya akan membuat seseorang bertahan betapapun buruk situasi yang dihadapi (Loekmono, 1983), tanpa rasa percaya diri akan sulit bagi individu untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin muncul. Rasa percaya diri merupakan milik pribadi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara individual maupun dalam kelompok. Hal tersebut senada dengan penelitian dari Thoits (1986) yang me-

nyatakan melalui kelompok dukungan sosial individu dapat melihat dirinya secara objektif dan hal itu akan meningkatkan harga dirinya.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi nilai kohesifitas, diperoleh angka sebesar 66,20 hal ini menunjukkan bahwa kohesifitas pada pria dewasa awal anggota klub mobil berada pada kategori tinggi dan kategorisasi kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil sebesar 64,06 yang berarti kepercayaan diri pada pria dewasa anggota klub mobil berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item sesuai dengan yang mereka rasakan. Pria dewasa awal anggota klub mobil yang menjadi sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Untuk klub mobil LesVoitures (LV) yang terbentuk pada tahun 2005, awalnya hanya memiliki anggota hanya 3 orang, semakin lamanya klub tersebut terbentuk hingga 2013 ini, mereka telah memiliki anggota kurang lebih sebanyak 30 orang, dan hingga 2013 ini tidak satu orangpun anggota kelompok yang keluar dari klub. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok klub ini cukup solid, banyak kegiatan positif yang telah dilakukan secara bersama – sama baik didalam maupun diluar klub, kegiatan positif tersebut yang menjadikan intensitas peretmuan antara anggota klub semakin sering.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek bisa merasakan kelekatan pada kelompok dan enggan untuk meninggalkan atau keluar dari kelompoknya, dan kepercayaan diri subjek pada penelitian ini berada pada katagori tinggi yang berarti bahwa subjek dapat meningkatkan rasa percaya dirinya ketika tergabung dalam kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ter-

dapat hubungan antara kohesifitas dengan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil. Hal ini berarti semakin tinggi kohesivitas maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Di mana hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kohesivitas yang tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi. Subjek yang memiliki kohesivitas tinggi memberi pengaruh positif terhadap kepercayaan dirinya. Klub mobil membuat anggota dapat melihat dirinya secara objektif dan hal itu akan meningkatkan harga dirinya, peningkatan harga diri ini selanjutnya akan menyebabkan peningktan kepercayaan dirinya. Anggota mampu bersosialisasi, berkomunikasi secara baik, dan berfikir positif terhadap kelompoknya sehingga menyelaraskan kepercayaan dirinya ketika tergabung dalam suatu kelompok dalam melakukan hal yang sama ketika berada di lingkungan yang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah (1) karena terbukti terdapat kontribusi kohesivitas yang signifikan dan positif dalam kepercayaan diri maka disarankan agar pria dewasa awal dapat mempertahankan kohesivitas yang telah ada dan berusaha untuk meningkatkan kembali kepercayaan diri dan tidak menghiraukan faktor-faktor yang ada di luar diri individu agar dapat meningkatkan kepercayaan diri yang baik, dan (2) bagi peneliti lainnya, diharapkan mampu melakukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam pada kohesivitas dan kepercayaan diri, khususnya saat mengambil data kepada anggota klub mobil di karenakan waktu berkumpul anggota klub mobil yang minim dan biasanya hanya pada malam-malam tertentu mereka berkumpul dan lokasi yang terkadang sulit dicari, karena biasanya klub mobil tidak berkumpul di satu tempat tertentu, serta melihat apakah

benar adanya kohesivitas dan kepercayaan diri yang tinggi atau adanya dari hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Andayani, B. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial. *Jurnal Psikologi* 1998, No 2, 35 – 46. Universitas Gadjah Mada.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Davis, K. (2000). *Human behavior at work*. New Delhi: Graw Hill Publishing Company Ltd.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Media Komputindo.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. (1991). *Joining together: Group theory and group skills*. Fourth Edition. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Lauster, P. (1994). *Personality test*. Alih Bahasa D.H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nars, B. (2011). *Kelas menengah Indonesia*. Dari <http://regional.kompasiana.com/2011/12/20/kelasmengahindonesia-423564.html>. Penerbit: Kompasiana. Diakses tahun: 2014.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saftari, F. (2011). *Indonesian mitshubishi owners club*. Jakarta dari :[Http://www.idmoc.org/about/sejarah-idmoc/](http://www.idmoc.org/about/sejarah-idmoc/). Diakses tanggal 3 Agustus 2012.
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, B. (2008) Kohesivitas suporter tim sepak bola persija. *Jurnal Psikologi*. Depok: Universitas Gunadarma.